

Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Panggung Cerita

Eko Walyani¹, Diana² dan Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: ekowalyanitemanggung@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Received: Desember 07, 2021

Accepted: January 25, 2022

Online Published: Maret 26, 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan perkembangan bahasa anak melalui permainan panggung cerita. Alasan dari penelitian ini dilatarbelakangi dari perkembangan bahasa anak di TKIT Al Qudwah yang belum sesuai dengan standar yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan dengan *action research* yang dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tolak ukur keberhasilan adalah apabila ketuntasan belajar mencapai 80%. Sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) ketuntasan belajar hanya 20%, setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I hasil ketuntasan belajar meningkat menjadi 44,4%, ketuntasan belajar pada siklus II mencapai target keberhasilan yaitu 88,9 %. Implikasi dalam dunia pendidikan, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di PAUD untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Kata-kata Kunci: bahasa, panggung cerita, perkembangan.

Efforts to Improve Children's Language Development Through Story Stage Games

Eko Walyani¹, Diana² and Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: ekowalyanitemanggung@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Abstract : *The purpose of this study was to analyze the improvement of children's language development through story stage play. The reason for this research is the language development of children at TKIT Al Qudwah which is not up to the expected standard. The method used with action research is carried out through four stages, namely planning, acting, observing, and reflecting. The measure of success is if the mastery of learning reaches 80%. Before the action (pre-cycle) learning completeness was only 20%, after the class action in the first cycle the learning mastery results increased to 44.4%, learning completeness in the second cycle reached the success target of 88.9%. Implications in the world of education, this method can be applied in learning in PAUD to improve children's language skills.*

Keywords: language, story stage, development.

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis (Masganti, 2015). Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini atau sampai usia 6 tahun. Mengingat usia ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan terulang lagi pada fase kehidupan manusia selanjutnya maka alangkah baiknya masa-masa ini dimanfaatkan sebaik dan seoptimal mungkin untuk meningkatkan dan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini serta dijadikan momentum dalam membentuk karakter anak usia dini. Hal ini dilakukan melalui pemberian pendidikan karakter Sejas usia dini (Fithri Muzdalifah, 2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting, orang tua perlu bersinergi dengan pendidik terkait dengan program maupun kegiatan yang disesuaikan dengan analisis kendala-kendala dari pihak orang tua yang meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga dan faktor model peran (Cintya Nurika Irma dkk, 2019). Adapun implementasi pendidikan yang berkualitas merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sudah diamanatkan secara jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Salma Rozanadkk, 2020). Kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Maka kebutuhan terhadap pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumberdaya yang bermutu adalah keniscayaan (Sri Suwartini, 2016).

Pada hakikatnya relajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejas dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan (Depdikbud, 2007). PAUD menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Mukhtar Latif dkk, 2013: 25) adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Arah kurikulum 2013 PAUD bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Memaknai kesiapan menempuh pendidikan selanjutnya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan di jenjang lebih tinggi. Kemampuan yang dimaksud terdiri atas kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan (Kemendikbud, 2015; Suwanto, 2013, 2016).

Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya (Mulianah Khaironi, 2018). Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting karena



berguna untuk mengembangkan kemampuan dasar seorang anak agar apa yang diucapkannya sesuai dengan apa yang akan dilakukannya (Alfiana Rizki, 2020).

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Arah utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitik beratkan pada peletakan dasar-dasar sebagai berikut: 1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan spiritual), 3. Sosial emosional (sikap dan perilaku agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Keterampilan *brevaza* mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bromlay (dalam Nurbiana Dhieni, 2005: 8) mendefinisikan bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor: pertama adalah *maturity* yaitu tingkat kematangan, mempengaruhi kematangan bahasa, kedua *personal factor* yaitu faktor pribadi anak seperti *intelegence* dan perkembangan bahasa sangat berhubungan (Usman Muhammad, 2015). Bahasa adalah aspek perkembangan penting pada anak usia dini. Anak relajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan. Antara satu teori dengan teori yang lain mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses perkembangan bahasa anak (Aisyah Isna, 2019).

Kemampuan bahasa anak pada usia 3-5 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti “apa” dan “siapa”. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberinama, alamat, usia dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru (Ni'matul Fauziah, 2016). Guna pengembangan bahasa anak lebih lanjut, maka aktivitas yang bisa dilakukan ialah dengan memberikannya bermacam metode pengajaran, yang mana dengan metode ini pendidik bisa mengendalikan, menciptakan, dan merumuskan aktivitas pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi anak didik (Lili Mardiani dkk, 2020).

Keterampilan komunikasi yang baik, adalah ketika bahasa anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Berkaitan dengan membangun komunikasi dan perkembangan bahasa, ada beberapa permasalahan yang masih banyak ditemui di PAUD, yakni anak mengalami kesulitan dalam berbahasa yang disebabkan oleh pengucapan kata atau kalimat yang kurang baik, kurang tepat dan tidak lancar (Ni Wayan Risna Dewi, 2020). Media mempunyai peran yang cukup penting untuk memudahkan proses belajar. Media berperan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar yaitu berupa gambar, model atau alat bantu lainnya (Ida ayu P S, 2020). Hasil pengamatan dan penilaian guru, pada kenyataannya tahap perkembangan anak belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, sehingga guru mencoba mengevaluasi, menganalisa dan mengambil tindakan bagaimana upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Permainan panggung cerita dipilih sebagai media yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Permainan yang asyik dan menyenangkan dengan melibatkan semua anak diharapkan selain meningkatkan kemampuan bahasa juga meningkatkan percaya diri anak dan dapat mengoptimalkan kecerdasannya.



Panggung cerita merupakan alat permainan yang didesain menyerupai panggung boneka, tetapi yang berperan sebagai tokoh didalamnya adalah anak. Anak berperan/ menampilkan cerita tertentu kepada teman yang lainnya, dari permainan ini anak berlatih mengungkapkan bahasanya secara sederhana. Harapannya bahwa permainan ini akan menjadi satu aktivitas yang dinikmati anak. Maja Pitamic (2004:89) menyatakan bahwa anak-anak melakukan pendekatan bahasa dengan cara berbeda dibandingkan orang tua, jika anak sedang menikmati suatu aktifitas mereka akan menyerap bahasa yang diperkenalkan. Jadi melalui aktifitas permainan panggung cerita diharapkan akan mudah merangsang perkembangan bahasa anak.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Iskandar (2012:20) menyatakan bahwa PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosendikelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dikelas. Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas adalah: a). dipicu oleh permasalahan praktis, b). Bertujuan untuk perbaikan pengajaran secara praktis, c). Dilakukan oleh guru atau berkolaborasi antar guru dan peneliti (Juang Sunanto, 2013). Johnny Dymyati, 2013 menyatakan bahwa PTK termasuk penelitian operasional dikarenakan peneliti adalah orang yang memang bekerja pada bidang pekerjaan dan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto (dalam Iskandar, 2012:21) menyatakan bahwa PTK merupakan satu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Kesimpulannya PTK merupakan satu tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam satu kelas secara bersamaan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercapai hasil sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang ditargetkan.

Tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku murid di kelas, dan mengubah kerangka kerja dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Novrizal Binmuslim, 2012). PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksi. Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sistesis dan penilaian terhadap hasil proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap ini diikuti berulang-ulang, sampai satu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa (Mc. Kemmis dan Mc Taggart dalam Sutrisno Wibawa, 2018).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil akhir dari tiap siklus dibandingkan dengan tolok ukur keberhasilan yang ditetapkan. Jika hasil Belem mencapai tolok ukur keberhasilan maka harus dilakukan tindakan siklus berikutnya sampai hasilnya memenuhi target keberhasilan yang ditargetkan. Langkah-langkah dalam Siklus I yaitu: (a). Perencanaan (*planning*)



meliputi: 1). Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar (pembuatan RPPH), 2).Menyusun lembar kegiatan. 3).Membagi anak menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok ada 5 anak. 4).Memberikan penjelasan mengenai teknik yang digunakan dalam kegiatan. 5).Menyiapkan format evaluasi. 6).Menyiapkan instrument observasi. (b) Pelaksanaan Tindakan (*acting*), Merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun yaitu kegiatan selamat atap muka seperti yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanana Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendahuluan diawali dengan salam, do'a dan apersepsi, pada kegiatan inti anak melakukan kegiatan sesuai dengan RPPH yang direncanakan dan kegiatan penutup diakhiri dengan pengulasan hasil kegiatan, do'a dan salam akhir. Pelaksanaan tindakan mengambil tema tentang Alam Semesta dengan sub tema macam-macam ciptaan Allah (matahari, bumi, bulan). Kegiatan dilaksanakan pada kelompok B dengan jumlah 15 peserta didik. Setiap kegiatan inti dalam tiap RPPH ada 3 kegiatan main. Adapun kegiatan main dilaksanakan secara kelompok atau secara klasikal. (c). Observasi (*observing*). Observasi dilakukan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya, untuk menilai hasil tindakan (kesiapan anak dalam pembelajaran, kegiatan main yang dilakukan anak, keaktifan dalam kegiatan dan kedisiplinan mengikuti kegiatan sampai selesai) serta dilengkapi dengan menggunakan format lembar kegiatan anak atau format penilaian harian. (d). Refleksi (*reflecting*). Refleksi dilaksanakan untuk mengevaluasi tindakan dan kegiatan inti yang telah dilakukan serta untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan agar kegiatan selanjutnya dapat lebih baik sehingga dapat digunakan pada siklus berikutnya. Langkah-langkah yang dilakukan pada Siklus II pada prinsipnya sama dengan Siklus I hanya hasil belajar yang dikompetisikan berdasarkan ketepatan melaksanakan kegiatan dengan nilai ketuntasan yang harus dicapai setidaknya 80%. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan Siklus II adalah sama dengan siklus I.

Hasil Penelitian

Bercerita merupakan suatu bentuk kemampuan berbahasa. Kemampuan bercerita juga merupakan keterampilan yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Begitu juga dengan anak-anak, kemampuan bercerita yang dimiliki anak-anak akan menggambarkan sejauh mana kemampuan berbahasa mereka (Salwahabibatulloh dkk, 2021). Cerita anak merupakan salah satu bentuk sastra, oleh karena itu cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokusnya. Jadi, dapat ditegaskan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak (dalam Ruwiyantini, 2021). Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di TKIT Al Qudwah dengan mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu dengan teknik “ Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Kegiatan pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan diantaranya adalah dengan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*, atau dalam bahasa Indonesia adalah lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran. *BCCT* merupakan suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengalaman empiris. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran (Septiya Yuningsih dkk, 2018).



Pada pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil perkembangan bahasa anak yang kurang sesuai dengan target yang diharapkan. Peneliti menghadirkan media baru untuk merangsang perkembangan bahasa anak dengan permainan penggung cerita. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pembelajaran yang disampaikan dan tentu saja akan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran (Usep Kustiawan, 2016). Observasi awal dilakukan sebelum tindakan kelas, yaitu dengan mengamati anak pada saat kegiatan bermain dan hasil penilaian guru di sekolah. Hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel. 1. *Hasil dan evaluasi pra siklus*

No	Hasil	Jumlah	Prosentase (%)
1	●	3	20
2	V	8	53,3
3	○	4	26,7
Jumlah		15	100

Keterangan :

● : Baik : 20 % . V: Cukup : 53,3 % . ○: Kurang : 26,7 %

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada prasiklus didapatkan data bahwa peserta didik dengan perkembangan bahasa baik ada 20 %, cukup ada 53,3 % dan kurang 26,7%.

Tabel 2 : *Hasil dan evaluasi siklus I*

No	RKH	Hasil			Prosentase		
		●	V	○	●	V	○
1	I	5	9	1	33,3 %	60 %	6,7 %
2	II	7	7	1	46,7 %	46,7 %	6,7 %
3	III	8	6	1	53,3 %	40 %	6,7 %
Jumlah		20	22	3	133,3 %	146,7	20,1 %

Keterangan :

●: Baik : 133,3% : 3 = 44,4 % V: Cukup: 146,7% : 3 = 48,9 % ○: Kurang : 20,1% : 3= 6,7 %

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I didapatkan data bahwa peserta didik yang perkembangan bahasanya baik ada 44,4 %, cukup ada 48,9 %, dan kurang ada 6,7 %. Target ketuntasan belajar yang ingin dicapai adalah 80%, sedangkan siklus I baru mencapai 44,4 %, sehingga peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu tindakan pada Siklus II

Tabel 4.6 : *Hasil dan evaluasi siklus II*

No	RKH	Hasil			Prosentase		
		●	V	○	●	V	○



1	I	11	3	1	73,3%	20%	6,7%
2	II	14	1	0	93,3%	6,7%	0%
3	III	15	0	0	100%	0%	0%
Jumlah		40	4	1	266,6%	26,7%	6,7%

Keterangan:

●: Baik : $266,6\% : 3 = 88,9\%$, V: Cukup: $26,7\% : 3 = 8,9\%$, ○: Kurang: $6,7\% : 3 = 2,2\%$
 Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus II bahwa peserta didik yang perkembangan bahasanya baik ada 88,9 %, cukup ada 8,9 %, dan kurang ada 2,2 %. Sehingga dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar pada Siklus II sudah melebihi target yang ditentukan yaitu 80 %. Pada Siklus II ini ketuntasan belajar sudah mencapai 88,9 %.

Pembahasan

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa kegiatan permainan panggung cerita di TKIT Al Qudwah mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak, terbukti dari kegiatan pembelajaran Siklus I dengan ketuntasan belajar sejumlah 44,4 % meningkat menjadi 88,9 % pada Siklus II, sehingga dapat dirumuskan pembahasan sebagai berikut: Kondisi awal kemampuan bahasa peserta didik di TKIT Al Qudwah Ngadirejo khususnya Kelompok B pada mulanya belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan. Semula hanya terdapat 3 peserta didik yang kemampuan bahasanya baik dari jumlah 15 peserta didik. Hal tersebut karena kurangnya sarana media dan motivasi serta rangsangan dari orang tua dan pendidik. Kemampuan awal perkembangan bahasa peserta didik yang baru mencapai 20 % mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas khususnya pada kemampuan bahasa anak dengan menggunakan suatu media yang menarik dan merangsang minat anak yaitu melalui media permainan panggung cerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa peserta didik.

Tindakan siklus I dilakukan melalui kegiatan permainan panggung cerita untuk semua peserta didik Kelompok B. Hal tersebut diharapkan untuk meningkatkan perkembangan bahasa peserta didik. Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa setelah dilakukan siklus I peningkatan perkembangan bahasa dari pra siklus yang semula 20 % menjadi 44,4 %. Dari angka prosentase tersebut disimpulkan bahwa tindakan di siklus I belum memenuhi target ketuntasan belajar. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh perencanaan yang kurang matang, kerjasama yang kurang solid baik dengan pendidik maupun kerjasama dengan wali murid (orang tua peserta didik).

Hasil tindakan pada siklus I yang belum memenuhi target ketuntasan, mengharuskan peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya agar mencapai target yang diinginkan yaitu 80 %. Kegiatan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I hanya cara pembelajaran dan teknis permainannya yang berbeda. Peneliti menggunakan variasi kegiatan dan variasi permainan. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan siklus II terjadi peningkatan perkembangan bahasa dari siklus I sebesar 44,4 % menjadi 88,9 % pada siklus II, peningkatannya sebesar 44,5 %. Perencanaan yang lebih baik, kerjasama yang solid dengan pendidik , komunikasi dengan wali murid dan kesiapan peneliti dalam melakukan setiap tahap tindakan merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan tindakan pada siklus II.



Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh kemampuan guru dalam bercerita dan menstimulasi anak untuk berani bercerita dan tampil percaya diri terhadap apapun yang diceritakan. Kemampuan guru untuk menulis cerita sendiri sangat berkorelasi dengan kemampuan kreativitas yang harus dimiliki guru PAUD. Bercerita sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi berfungsi untuk memancing kemampuan dan kreativitas siswa PAUD. Oleh karenanya, guru PAUD harus terus meningkatkan dan memperbaharui kreativitas bercerita (Dewi Mulyani dkk,2017). Pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan hendaknya dilakukan dalam konteks bermain sehingga dapat menciptakan suasana yang alami dan apa adanya (Yulia Indah F,2017). Penelitian ini juga menggunakan tindakan *action research* yang memiliki beberapa keunggulan. Model PTK sebagai alternatif peningkatan profesional guru memiliki keunggulan, antara lain : a). perencanaan yang dilakukan membuat guru lebih komitmen terhadap persoalan yang dihadapi, b). PTK relevan dengan konteks sekolah karena dilaksanakan dari dan oleh guru di sekolah yang bersangkutan dan, c). guru harus meningkatkan kelas sehingga anak tidak dirugikan (Syamsidah, 2016).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan melalui berbagai tindakan, dari siklus I dan siklus II serta seluruh pembahasan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan permainan panggung cerita di Kelompok B TKIT Al Qudwah Ngadirejo dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, hal ini ditunjukkan dari hasil analisa yang didapatkan bahwa ketuntasan perkembangan bahasa anak meningkat dari prasiklus sebesar 20 % menjadi 44,4 % pada siklus I dan meningkat menjadi 88,9% pada siklus II. Pencapaian ketuntasan belajar ini melebihi target yang sudah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan buktinya yang didapat pada akhir penelitian ini perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut: Bagi pendidik: saat kegiatan pembelajaran sebaiknya pendidik lebih kreatif dalam memberikan inovasi ragam main pada peserta didik dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Bagi lembaga : penataan kelas dan lingkungan pembelajaran di TKIT Al Qudwah akan lebih menyenangkan apabila sarana dan prasarana ditata sedemikian rupa sesuai dengan manajemen kelas, perlunya penambahan inventaris berupa buku-buku cerita sebagai media pembelajaran. Bagi orang tua peserta didik : orang tua sebaiknya pro aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan anak dan menjalin komunikasi aktif dengan pendidik disekolah.

Daftar Rujukan

- Aisyah Isna. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfal
 Alfiana Rizky dkk. (2020). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jambi: Unja



- CintyaNurika Irma, KhairunNisa, Siti Khusniyati Sururiyah. (2019). *Keterlibatan Orang Tuadalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.152
- Dimiyati Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Kurikulum PAUD Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziyah Ni'matul. (2016). *Artikel Skripsi Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Permainan Panggung Boneka Pada Anak Kelompok A Di Tk Kreatif Zaid Bin Tsabit Nglegok Blitar Tahun Ajaran 2015-2016*. Kediri: FKIP Universitas Nusantara Kediri
- Firyati Indah Yulia. (2017). *Story telling meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini*. Lampung: Universitas Lampung.
- Fithrii Muzdalifah. (2021). *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Menumbuhkan Karakteristik Pada Anak Usia Dini*. Praya: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD., Institut Pendidikan Nusantara Global.
- Habibatulloh Salwa dkk. (2021). *Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita*. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Juang Sunanto, Ph.D. (2013). *Makalah Penelitian Tindakan Kelas Disampaikan pada Pelatihan Sistem Pembinaan Profesional Guru bagi Guru SLB/SDLB September 2013*. Jakarta: UPI
- Lili Mardiani, Rivda Yetti. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: Artikel Halaman 499-504 ISSN: 2614-3097(online) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020
- Maja Pitamic. (2013). *Ajari Aku untuk Melakukannya Sendiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti Siti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Mukhtar Latif dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulianah Khaironi. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. PG PAUD Universitas Hamzanwadi: Jurnal Golden Age Hamzanwadi University Vol. 3 No. 1, Juni 2018, Hal. 1-12
- Novrizal Binmuslim. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Academia.
- NurbianaDhienidkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Putu Sweniti Ida Ayu. (2020). *Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Risna Dewi Ni Wayan. (2020). *Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng*. Bali: STAHNMpuKuturan Singaraja
- Rozana Salma, Bantali Ampun. (2020). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: EduPubliser
- Ruwiyantini. (2012). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B Tk Aisyiyah 1 Pandeyan*



- Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. Surakarta: Naskah Publikasi Skripsi FKIP UMS.
- Sutrisna Wibawa. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah/ Jawa UNY.
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Syamsidah. (2016). *Kita mudah Membuat PTK Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta : Deepublish.
- Usman Muhammad. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia dini-Ed.1, Cet.1*. Yogyakarta: Deepublish

